

**UPAYA PEMBENTUKAN PERILAKU PEDULI
LINGKUNGAN SISWA MELALUI SEKOLAH ADIWIYATA
DI SMP NEGERI 28 SURABAYA**

Ira Rahmawati

10040254209 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA)Ira.rahma63@yahoo.co.id

I Made Suwanda

0009075708 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA)imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembentukan perilaku peduli lingkungan dan hambatan yang dialami sekolah serta cara mengatasinya di SMP Negeri 28 Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah meliputi (1) integrasi materi lingkungan ke dalam semua mata pelajaran dan di masukkan dalam RPP dan Silabus satu KD dalam satu semester; (2) melalui pengembangan diri berupa kegiatan rutin seperti program SEMUT (Sejenak Memungut), daur ulang sampah, dua puluh satu POKJA (Program Kerja), Piket kelas; (3) kegiatan spontan seperti mengingatkan siswa tentang jadwal piket kelas maupun POKJA, berpartisipasi dalam undangan seminar tentang lingkungan hidup; (4) keteladanan seperti pemberian contoh perilaku peduli lingkungan dari pihak sekolah; (5) pengondisian meliputi tersedianya sarana dan prasarana, aturan tentang kebersihan makanan untuk pedagang kantin, pemberlakuan sanksi kepada siswa yang tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memasang kreasi gambar siswa tentang penghematan energy; (6) SEMUT (Sejenak Memungut) dan delapan plus satu minus, Ekstrakurikuler KIR. Hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa yang pertama, pergantian siswa setiap tahun ajaran baru, keadaan sosial ekonomi, kepedulian pendidik. Cara mengatasinya seperti, melakukan sosialisasi program baru terhadap peserta LOS maupun siswa kelas VIII & IX, mengawasi dan selalu mengingatkan perilaku siswa, mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop atau seminar bertema lingkungan secara bergilir, mengadakan workshop bertema lingkungan disekolah untuk siswa secara rutin.

Kata Kunci : Upaya, Perilaku Peduli Lingkungan, Sekolah Adiwiyata

Abstract

The goal of this research describes the efforts to care for the establishment of the student's environment behavior and also the obstacles which happened by school and how to overcome them in SMPN 28 Surabaya. This research uses a qualitative approach with descriptive method. Data from this research be conducted through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is to reduce the data, present the data, and concluded the data. The result shows that the effort of the school include (1)the integration of environmental material in all subjects and include in the RPP and Syllabus one KD in one semester; (2) through self-development program includes regular activities such as SEMUT (Sejenak Memungut) means for a moment picked up, waste recycling, twenty one Pokja (Program Kerja) means work program, picket class; (3) spontaneous activity like to remind student and working group, participated in a seminar on environmental regulations; (4) exemplary care behaviors such as giving an example of the school environment; (5) a conditioning includes the availability of infrastructure, the rules on food hygiene for merchants canteen, sanctions to the student's who do not maintain a healthy school environment, students put up a picture creations of energy savings; (6) SEMUT (Sejenak Memungut) means for a moment picked up and eight plus or minus one, KIR extracurricular. The school has to face the barriers in buildings the behavior of environmental awareness for the students, first, turnover of the students in every studies new year, socioeconomic circumstances, caring educators. How to handle them, like to disseminate new programs to participants LOS and class VIII & IX, Supervise and always remind the student behaviour, teachers mixed up in a workshop or environment seminar in turn, held a school environment workshop for the students in routine.

Keywords: Effort, Environmental care behavior, Adiwiyata school

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam. Dengan sumber daya alam yang melimpah masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya dengan mudah. Kemudahan menikmati sumber daya alam tersebut mengakibatkan masyarakat berusaha untuk selalu mendapatkan kenyamanan hidup dengan meningkatkan kualitas hidupnya. Kenyamanan hidup berdampak pada tindakan eksploratif terhadap sumber daya alam yang tidak dapat dihindari lagi. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Wardhana dalam bukunya "Dampak Pencemaran Lingkungan" bahwa,

"Peningkatan kualitas hidup manusia membukikan bahwa Indonesia merupakan Negara yang kaya akan Sumber Daya Alam. Akan tetapi seiring dengan adanya revolusi industri pada abad ke 19 muncullah penemuan-penemuan baru untuk memudahkan manusia dalam menikmati Sumber Daya Alam yang ada. Untuk dapat memenuhi segala kebutuhan manusia yang berupa sandang, pangan dan papan, manusia menggunakan teknologi untuk mengeruk hasil kekayaan alam yang ada sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya. Walaupun Indonesia kaya akan Sumber Daya Alam, namun karena penggunaannya jauh lebih cepat dari waktu yang diperlukan untuk terbentuknya SDA tersebut, maka tidak mustahil SDA tersebut akan habis (Wardhana, 1995:02)."

Revolusi industri pada abad ke-19 yang memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan salah satu munculnya globalisasi. Di Indonesia secara fisik globalisasi ditandai dengan perkembangan pembangunan nasional secara pesat seperti banyak mall-mall, hotel, sistem transportasi yang semakin banyak. Dengan perkembangan pembangunan nasional seperti itu dapat merusak lingkungan alam secara cepat. Kecenderungan perilaku tersebut tentu saja berakibat pada menurunnya kesadaran perilaku peduli lingkungan dalam masyarakat.

Untuk itu diperlukan berbagai usaha untuk membentuk perilaku peduli lingkungan pada masyarakat. Salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan generasi muda, melalui pendidikan peduli lingkungan yang diperoleh sejak dini diharapkan dapat memotivasi masyarakat terutama generasi muda untuk ikut serta dalam penyelamatan dan pelestarian lingkungan.

Dewasa ini Sekolah Adiwiyata menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan yang berbasis kecintaan pada lingkungan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Karakter peduli lingkungan yang ada di sekolah adiwiyata selalu berupaya untuk menanamkan perilaku peduli lingkungan pada siswa-siswanya. Perilaku peduli lingkungan termasuk dalam 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (<http://smallbncilcap.wordpress.com/> diakses pada 17 Juni 2014). Merujuk dari kutipan tersebut dengan menjaga Sumber Daya Alam dan lingkungan merupakan salah satu bentuk dari perilaku peduli lingkungan yang harus dibentuk sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk generasi muda.

Sekolah Adiwiyata adalah sebuah program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi warga sekolah (guru, murid, dan pekerja lainnya), untuk mendorong upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam ([http://www.menlh.go.id /](http://www.menlh.go.id/) diakses pada 26 Maret 2014).

Merujuk dari pengertian sekolah adiwiyata menurut Kementerian Lingkungan Hidup 2010, sudah sewajarnya Sekolah Adiwiyata diterapkan di SMPN 28 Surabaya karena sekolah ini menempati gedung baru yang cukup tandus. SMPN 28 Surabaya mendaftar menjadi Sekolah Adiwiyata pada tahun 2010 dan disahkan menjadi Sekolah Adiwiyata pada tahun 2011. Tidak mudah

untuk mendapat predikat Sekolah Adiwiyata, diawal usahanya SMP Negeri 28 Surabaya memperbaiki lingkungan fisik sekolah terlebih dahulu. Dengan memperbaiki dan menambah fasilitas sekolah seperti kriteria sekolah adiwiyata diharapkan agar seluruh warga sekolah menyadari bahwa hal tersebut merupakan langkah awal untuk menjadi sekolah adiwiyata yang dapat meraih banyak prestasi. Tidak hanya itu, SMPN 28 Surabaya juga memperbaiki kualitas tenaga pendidik agar memiliki kompetensi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup dengan berusaha mencari informasi dan mengikuti pembinaan Adiwiyata melalui sekolah yang sudah mendapatkan gelar Sekolah Adiwiyata di beberapa daerah.

Berbagai usaha dilakukan SMPN 28 Surabaya agar mendapatkan gelar Sekolah Adiwiyata. Untuk membuktikan bahwa SMPN 28 Surabaya layak mendapat gelar sekolah adiwiyata, pihak sekolah menciptakan kebiasaan dan program kerja yang tidak banyak dimiliki sekolah lain. Hal tersebut karena kerja keras seluruh komponen warga sekolah yang senantiasa ikut serta dalam mewujudkan kebiasaan dan program kerja dalam setiap kegiatan sekolah. Dan diharapkan dari kebiasaan dan program kerja adiwiyata yang sudah diciptakan oleh sekolah, siswa-siswi SMPN 28 dapat menerapkannya dengan baik karena dengan melakukan program kerja dan kebiasaan tersebut merupakan wujud dari mencintai lingkungan fisik alam, yang menjadi salah satu indicator dari perilaku peduli lingkungan pada siswa.

SMPN 28 Surabaya mampu menunjukkan bahwa sekolah ini dapat mengimplementasikan pedoman Adiwiyata dengan baik, terbukti dengan banyak prestasi dan penghargaan yang di raih meskipun sekolah ini baru menjadi sekolah Adiwiyata.

Berdasarkan hasil wawancara awal dapat diketahui bahwa:

SMPN 28 Surabaya merupakan salah satu sekolah negeri yang berhasil mendapatkan predikat sekolah adiwiyata dan mampu mempertahankan penghargaan, prestasi adiwiyata, selain itu menjadi sekolah percontohan untuk sekolah lain. Beberapa diantaranya adalah *The Best School Park, Surabaya Eco School 2011* ; 20 Sekolah terbaik, *Surabaya Eco School 2011* ; *Best Scholl, My School Care About Environment* Kedutaan Amerika Serikat 2011. Penghargaan tersebut dapat diraih

karena kerjasama seluruh komponen warga sekolah yang terus berupaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Hal itu dapat dilakukan dengan tidak membuang sampah sembarangan, menanam dan menjaga kelestarian tumbuhan yang ada di sekolah. Selain itu sekolah membuat program-program kerja yang dapat memotivasi siswa untuk cinta pada lingkungan sekolah, sehingga secara tidak langsung hal tersebut dapat membentuk perilaku peduli lingkungan siswa-siswa SMPN 28 Surabaya. (Wawancara awal dengan wakil kepala sekolah Kurikulum).

SMPN 28 Surabaya mempertahankan predikat Adiwiyata dengan menerapkan pengembangan karakter bangsa menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Balitbang Kemendiknas) yaitu melalui, Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan Diri, Melalui Budaya Sekolah. Sekolah juga membuat dua puluh satu program kerja yang membuktikan bahwa sekolah ini memang pantas menyandang berbagai penghargaan Adiwiyata. Tidak hanya membuat dua puluh satu program kerja, sekolah ini juga sangat aktif dalam mensosialisasikan program kerja tersebut. Sosialisasi program kerja tersebut dilakukan sekolah kepada seluruh warga sekolah mulai dari siswa-siswi, wali murid, dan mitra sekolah.

Dua puluh satu program kerja tersebut diterapkan dengan sungguh-sungguh oleh siswa-siswi yang dibimbing oleh Pembina dan merupakan guru-guru yang berkompeten dalam hal tersebut. Dari program-program kerja dan ketiga pengembangan karakter bangsa dari Balitbang Kemendiknas itulah siswa dibekali pendidikan yang berbasis kecintaan pada lingkungan. Dan diharapkan agar siswa-siswi SMP Negeri 28 Surabaya dapat melaksanakan dengan tanggung jawab.

Perilaku menurut Depdiknas, tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dari pandangan biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dari organism yang bersangkutan (<http://kesehatan.kompasiana.com/> diakses pada 01

April 2014). Dalam buku psikologi umum dijelaskan bahwa perilaku atau perbuatan mempunyai arti yang sangat luas tidak hanya mencakup kegiatan motorik saja seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain (Kartini Kartono, 1996:15)

Pendidikan karakter perlu digalakkan sebab bersama dengan pembangunan bangsa (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Membangun karakter manusia adalah membangun jiwa. Inti dari karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Dengan demikian, karakter harus tampak pada satunya pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari manusia-manusia Indonesia (dalam Budimansyah, 2010:1).

Peduli lingkungan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter. Dalam penelitian ini membahas perilaku peduli lingkungan, perilaku mempunyai pengertian yang hampir sama dengan karakter. Karakter menurut Alwisol (2008:8) diartikan sebagai gambar tentang tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implicit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meski demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntut, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Perilaku peduli lingkungan dapat dilakukan dengan menghargai dan mencintai alam yang ditunjukkan dengan selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar, tidak membuang sampah sembarangan, melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Perilaku peduli lingkungan dapat dibentuk melalui pendidikan karakter peduli lingkungan.

Pelaksanaan Sekolah Adiwiyata merupakan salah satu bentuk *moral action* dalam rangka pembentukan karakter atau perilaku peduli lingkungan pada siswa karena pada tahap ini tindakan moral diharapkan dapat terbentuk, tidak saja pada tahap *moral knowing* dan *moral feeling*

yang dipahami oleh guru maupun pihak sekolah dalam bentuk teori pengetahuan, kesadaran namun sudah sampai tahap kemampuan, kemauan, dan kebiasaan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sudah diketahui dan disadari mengandung nilai kebaikan. Hal ini diperlukan agar siswa mampu memahami, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan tersebut, maka harus dilihat dari 3 aspek yakni 1) kompetensi; 2) keinginan; 3) kebiasaan.

Sekolah Adiwiyata yang dulu disebut dengan sekolah berbudaya lingkungan dimulai dengan dikeluarkannya SK Proyek PKLH Nomor: 169/PKLH/SK/V/2001 tentang program sekolah berbudaya lingkungan yang diperbaharui tahun 2005 dan tahun 2010. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tahun 2005, pada tahun 2006. Kementerian lingkungan hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup.

Melalui Sekolah Adiwiyata, lembaga pendidikan bisa menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan lingkungan hidup bagi warga sekolah maupun masyarakat sekitar, serta dapat meningkatkan kesadaran pengendalian dan pelestarian lingkungan hidup di sekolah. Dengan melaksanakan program Adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah (Buku Panduan Adiwiyata, 2012:5).

Penelitian yang dilakukan tentang upaya pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa melalui sekolah Adiwiyata menggunakan teori Perkembangan Moral Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Teori perkembangan thomas lickona yang pada hakikatnya bertolak pada definisi karakter yang disebutkan oleh lickona bahwa ketika berpikir tentang jenis karakter yang ingin dibangun pada diri para siswa, jelas bahwa ketika itu guru menghendaki agar siswa mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki “kesadaran untuk memaksa diri” melakukan nilai-nilai itu.

Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Lickona (dalam Budimansyah, 2010:38) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yaitu : 1) *Moral Knowing* yaitu sebuah pemberian pemahaman kepada anak, misalnya memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan, mengapa harus berbuat baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik. 2) *Moral Feeling* yaitu aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Misalnya membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energy anak untuk berperilaku baik. 3) *Moral Action* yaitu perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya, dan seharusnya dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Dari ketiga komponen tersebut dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena untuk dapat melakukan tindakan moral diperlukan pengetahuan, wawasan, serta pemahaman yang memadai tentang moral (*Moral Knowing*). Hal ini dilakukan untuk mendorong timbulnya kesadaran tentang nilai-nilai moral (*Moral Feeling*), sehingga mampu mewujudkan kemauan untuk bertindak secara moral (*Moral Action*). Maka harus diajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan moral yang tumbuh dan

berkembang dalam masyarakat dan menjadi jati diri bangsa.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pembentukan perilaku peduli lingkungan pada siswa dan apa saja hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam membentuk perilaku peduli lingkungan siswa dan bagaimana cara mengatasinya.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa melalui sekolah adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya. Dalam penelitian ini dilakukan penggalan data dengan mengamati dan mendengarkan secara seksama setiap penuturan informan yang berkaitan dengan pembentukan perilaku peduli lingkungan pada siswa melalui sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya.

Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 11 bulan yaitu dari bulan Januari 2014 sampai dengan Desember 2014. Creswell (2009:286) mengatakan bahwa kedalaman yang dimunculkan dalam penelitian kualitatif ini lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dan kecocokan konteks apa yang ingin diketahui oleh peneliti daripada tergantung pada jumlah sampel. Pada penelitian ini yang dijadikan informan penelitian adalah orang yang mengetahui tentang pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa melalui sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya yaitu guru pembina adiwiyata dan beberapa siswa.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (Observasi) merupakan pengamatan langsung yang dilakukan dengan turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2004:267). Pengamatan dilakukan untuk mencari gambaran awal mengenai lokasi penelitian

dan menentukan informan penelitian dengan melakukan pengamatan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan ke seluruh area sekolah terhadap aktivitas siswa berkaitan dengan terbentuknya perilaku peduli lingkungan dalam diri siswa.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan untuk mengetahui upaya dari pihak sekolah SMP Negeri 28 Surabaya sejauh mana pengetahuan dan upaya mereka sebagai informan dalam membentuk perilaku peduli lingkungan siswa di SMP Negeri 28 Surabaya.

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen milik sekolah yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang dimaksud adalah dapat berupa foto seperti piala penghargaan, foto slogan dan poster maupun foto kegiatan siswa seperti proses daur ulang, penanaman pohon, merawat taman, dan pemilahan sampah plastic. Selain itu dapat berupa data kunjungan sekolah yang pernah melakukan studi banding di SMP Negeri 28 Surabaya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Menurut (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2005: 91) “mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.” Aktivitas analisis data yaitu yang pertama data *Reduction* (Reduksi Data) adalah Mereduksi dan berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara kemudian data tersebut dirangkum, dan diseleksi sehingga akan memberikan gambaran yang jelas kepada penulis.

Langkah kedua yaitu data display atau menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan sub babnya masing-masing. Data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, dari sumber tulisan maupun dari sumber pustaka dikelompokkan, selain itu juga menyajikan hasil wawancara dari informan yaitu pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa melalui sekolah adiwiyata.

Langkah yang terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya kurang jelas sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2010:330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

SMP Negeri 28 Surabaya merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berdiri pada tahun 1986 yang bertempat di jalan Lidah Wetan 23 B Kota Surabaya. Kemudian sekolah menengah pertama ini berpindah tempat tidak jauh dari tempat semula, tepatnya di jalan Menganti Lidah Wetan No. 29 B Kecamatan Lakarsantri Kota

Surabaya. Sekolah ini merupakan sekolah negeri favorit yang mendapatkan akreditasi A. SMP Negeri 28 Surabaya terdiri dari 26 ruang belajar yang memiliki sarana prasarana pembelajaran yang lengkap di masing-masing ruang kelas seperti *white board*, *matriks board*, papan pengumuman, dan tata tertib sekolah.

Selain itu SMP Negeri 28 Surabaya memiliki segudang prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi akademik siswa SMP Negeri 28 Surabaya ditinjau dari nilai rerata UN mulai tahun 2011-2013 mendapatkan peringkat 11 dari 42 SMP Negeri Se-Surabaya serta beberapa prestasi non akademik meliputi Futsal Tingkat Kota, Gambar Jumpali Tingkat SMP Kota Surabaya, Paskibraka, Puisi Kelompok Tingkat Kecamatan, Maos Geguritan Kota Surabaya, Gambar Daur Ulang SMP Se-Surabaya, Taman Daur Ulang Pramuka Tingkat Kota, *The Best School Park Surabaya*, *The Best Community Development* Tingkat SMP, *Eko Head Master of The Week* periode keenam *Surabaya Eco School*, dan *Best PBB Dasar Peleton Paskibra* Tingkat SMP / Sederajat Se Jawa Timur. Sumber : Profil SMP Negeri 28 Surabaya.

HASIL PENELITIAN

Upaya SMP Negeri 28 Surabaya dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa dengan menerapkan pengembangan karakter bangsa yang merujuk pada Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Balitbang Kemendiknas) yaitu yang pertama adalah Integrasi Mata Pelajaran, sesuai dengan penuturan ibu Dra. H. Diamah sebagai berikut:

“ Di SMP Negeri 28 Surabaya, semua guru telah mengintegrasikan materi lingkungan hidup dalam mata pelajarannya masing-masing. Misalnya saja pada matematika pada materi himpunan, nanti ada himpunan tanaman toga, dan buah. irisannya juga begitu himpunan buah yang dapat dijadikan toga itu ya yang akhirnya mereka mampu mengimplementasikannya dalam kehidupannya. Biopori, garis tengahnya berapa kedalamannya berapa sehingga diperlukan berapa sampah untuk mengisi biopori tsb itu contohnya. Mbaknya jurusan PPKn kan berarti integrasinya kalau dikelas 9 itu ya waktu materi bela negara, bagaimana anak-anak sebagai generasi penerus bangsa melindungi segenap lingkungannya itu kan termasuk

bela negara. Jadi semua mata pelajaran sudah mengintegrasikan materi lingkungan hidup, macam-macam lah mbak anak-anak juga dapat paham dan mengerti akan lingkungan hidup.” (Wawancara dengan ibu diama guru biologi dan pembina adiwiyata tanggal 25 juni 2014).

Pemaparan guru biologi tersebut juga didukung oleh ketua osis dengan pernyataan sebagai berikut:

“ehm di sekolah ini kak, kita tidak secara khusus menerima materi lingkungan hidup secara mata pelajaran begitu, tapi dalam semua pelajaran pasti ada beberapa kali tugas atau materi tentang lingkungan hidup kak.” (wawancara dengan rifki selaku ketua osis tanggal 26 juni 2014).

Lebih lanjut wakil ketua osis menjelaskan:

“semua mata pelajaran pasti ada 1 bab yang disisipkan dengan materi peduli lingkungan kak, entah itu tugasnya, materi yang diberikan, tidak semua bab karena kata guru-guru mencari bab yang cocok untuk disisipkan materi lingkungan hidup kak. Tapi meskipun hanya sedikit tapi berpengaruh pada siswa-siswa kok kak.” (wawancara dengan anastasya selaku wakil ketua osis tanggal 26 juni 2014).

Dari berbagai data yang diperoleh selama wawancara, maka sebagai pembuktian bahwa materi pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Maka dokumentasi berupa RPP dan Silabus mata pelajaran PPKn disertakan dalam lampiran. Sementara itu hasil wawancara dengan guru biologi dan selaku guru pembina adiwiyata dalam mengajarkan anak-anak materi lingkungan hidup

guru menggunakan beberapa media seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

“ untuk mengajarkan anak-anak materi lingkungan hidup dalam setiap mata pelajaran, guru bisa menggunakan sarana seperti Lcd, power point gitu mbak. Atau kita bisa mengajak anak keluar kelas jadi belajarnya out dor ya bisa di taman, mengamati lingkungan sekitar sekolah lah mbak. Jadi kan anak-anak lebih antusias belajar materi lingkungan hidupnya. (wawancara dengan ibu diama tanggal 26 juni 2014).

Selain mengintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, SMP Negeri 28 Surabaya juga menerapkan pendidikan karakter terutama peduli lingkungan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yaitu melalui pengembangan diri melalui beberapa kegiatan, salah satunya adalah kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Sesuai dengan penuturan guru biologi, dalam hal ini kegiatan rutin yang diterapkan SMP Negeri 28 Surabaya adalah:

“melalui program pembiasaan namanya SEMUT (Sejenak Memungut) yang saya buat bersama teman-teman guru. Jadi melalui program ini mereka para siswa kita biasakan untuk membawa tanggung jawab mereka sendiri, dimanapun dia berada jika ada sampah maka mereka harus memungut sampah itu dan membuangnya pada tempat yang disediakan, ada sampah non organic dan organic. Meskipun bukan sampah mereka, mereka harus mengambilnya, kita ajarkan selalu itu mbak.” (wawancara guru biologi dan pembina adiwiyata 26 juni 2014).

Hasil pengamatan selama proses pencarian data kegiatan daur ulang tidak hanya dilakukan dalam proses belajar mengajar, namun diluar jam pembelajaran. Dilakukan oleh anak-anak yang

tergabung dalam pokja daur ulang kertas, plastik, pokja bank sampah serta anak yang tergabung dalam ekstrakurikuler KIR. Hal tersebut juga dipertegas oleh anastasya selaku wakil ketua osis:

“sampah disini banyak gunanya kak, tentunya kalau diolah. Proses mengolah sampah itu anak-anak lebih suka kalau diluar jam pelajaran mbak lebih panjang waktunya. Kalau begitu kan hasilnya lebih bagus juga mbak, bisa bernilai jual juga, hehe(sambil tertawa).” (wawancara dengan wakil ketua osis tanggal 26 juni 2014).

Banyak kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 28 Surabaya, diantaranya adalah proses mendaur ulang sampah. Baik itu sampah plastik maupun kertas. Berikut penjelasan bu datik selaku guru BK:

“.....Ya kita punya bank sampah, ada pokja daur ulang kertas dan plastik juga mbak. Jadi dari pokja bank sampah diberikan ke pokja daur ulang plastik dan kertas untuk didaur ulang, macam-macam lah mbak hasilnya. Bisa digunakan untuk acara-acara hari lingkungan mbak, biasanya kalo ada tamu dari mana gitu kita sambut dengan yel-yel jadi anak-anak memakai baju atau atribut dari berbagai hasi daur ulang tadi.” (wawancara guru BK 26 juni 2014).

Hasil pengamatan selama proses pencarian data kegiatan daur ulang tidak hanya dilakukan dalam proses belajar mengajar, namun diluar jam pembelajaran. Dilakukan oleh anak-anak yang tergabung dalam pokja daur ulang kertas, plastik, pokja bank sampah serta anak yang tergabung dalam ekstrakurikuler KIR. Berikut penuturan bu diama sebagai guru biologi:

“Di sini kalau sampah berupa daun ya dimasukkan rumah kompos, kalau sampah kertas, plastik, atau bolpoin yang sudah habis itu ya ditaruh di bank sampah, pokja bank sampah yang akan

mengolahnya atau di daur ulang nantinya. Daur ulang biasanya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, namun ketika mau ada kegiatan ya mbak kita sepulang sekolah mendaur ulang lagi, ya bareng-bareng mbak dengan pokja atau guru-guru. Anak KIR juga bisa ikut mbak kalau ada sesuatu yang bisa diteliti, cangkang telur bisa diolah anak KIR menjadi pupuk loh.” (wawancara dengan guru biologi 26 juni 2014)

Selain kegiatan rutin kegiatan spontan merupakan kegiatan yang ada dalam pengembangan diri kegiatan ini tanpa direncanakan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan oleh guru atau pihak sekolah ketika melihat sesuatu yang kurang baik sehingga harus memberikan teguran kepada siswanya. bu diama guru biologi memaparkan kegiatan spontan yang dilakukan olehnya untuk selalu memantau dan mengingatkan piket kelas serta piket pokja-pokja agar kebersihan seluruh area sekolah terjaga kebersihan dan keindahannya, berikut pemaparan beliau:

“kebersihan itu disini diutamakan, jadi ya harus selalu mengingatkan anak-anak mbak, kalau misalkan papasan di area sekolah mereka mau jajan atau kemana gitu selalu kalau ada sampah saya suruh ambil mbak. Biar mereka sadar akan kebersihan sekolahnya. Ya harus cerewet mbak, cerewet kan seninya lah kalau nggak gitu anak-anak itu nggampangin, kan mereka mikirnya ada pak bon mbak” (wawancara dengan guru biologi 27 juni 2014).

Melanjutkan dari pernyataannya, beliau juga menambahkan bahwa yang lebih sering diingatkan adalah siswa baru atau siswa kelas VII. Karena siswa kelas VII belum begitu tahu aturan-aturan atau program-program yang ada tentang kebersihan di sekolah. Sedangkan untuk siswa kelas VIII, dan IX sudah lebih tahu aturan dan sebagian besar ikut serta dalam beberapa pokja yang berpengaruh terhadap kebersihan sekolah.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh rifki, siswa kelas IX yang menyatakan bahwa dia dan teman-temannya berperilaku peduli lingkungan seperti membuang sampah itu bukan karena aturan-aturan yang ada, melainkan kesadaran dari diri sendiri. Namun hasil dari observasi di lapangan menunjukkan bahwa ada juga beberapa siswa kelas VIII yang masih acuh terhadap sampah yang ada disekitarnya, bahkan ada siswa inklusi yang secara langsung menegur temannya ketika melempar sampah ketempat sampah tetapi tidak masuk dalam tempat sampah.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh rifki, siswa kelas IX yang menyatakan bahwa dia dan teman-temannya berperilaku peduli lingkungan seperti membuang sampah itu bukan karena aturan-aturan yang ada, melainkan kesadaran dari diri sendiri. Namun hasil dari observasi di lapangan menunjukkan bahwa ada juga beberapa siswa kelas VIII yang masih acuh terhadap sampah yang ada disekitarnya, bahkan ada siswa inklusi yang secara langsung menegur temannya ketika melempar sampah ketempat sampah tetapi tidak masuk dalam tempat sampah.

Kegiatan spontan lain yang dilakukan oleh siswa SMPN 28 Surabaya adalah dengan memenuhi undangan dari berbagai sekolah maupun dari tunas hijau sebagaimana yang diungkapkan oleh guru biologi berikut ini:

“kami ikut berpartisipasi kalau ada sekolah adiwiyata yang mengundang seminar atau sosialisasi program baru mereka, apalagi kalau dari tunas hijau kita selalu menyempatkan mbak. Menambah ilmu baru juga mbak, nanti bisa diterapkan bisa manfaat buat sekolah juga anak-anak” (wawancara dengan guru biologi 27 juni 2014).

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh bu datik selaku guru BK pada pernyataan dibawah ini:

“di SMPN 28 Surabaya ini mbak bisa dikatakan sering nyari ilmu kesana kemari (sambil tertawa), kalau ada sekolah mengadakan seminar adiwiyata ya kita ikut, dapat undangan juga kita selalu

antusias datangnya. Tapi disini juga sering mengadakan seminar atau sosialisasi untuk anak-anak maupun guru tentang adiwiyata mbak. Jadi apa yang kita dapat dari seminar dapat kita sampaikan kepada guru maupun siswa” (wawancara dengan guru BK 27 juni 2014).

Untuk mengkroscek kebenaran data, peneliti menanyakan hal yang sama pada anastasya wakil ketua osis dan berikut jawabnya:

“iya kak, sering kok seminar adiwiyata disini, ya macam-macam materinya, ya intinya tentang lingkungan dan adiwiyata kak. Biasanya kalau perwakilan guru yang sudah ikut seminar apa gitu kak langsung disosialisasikan ke kita semua siswanya”(wawancara dengan rifki 27 juni 2014).

Selain mengikuti seminar adiwiyata disekolah, anastasya juga mengatakan bahwa informan pernah melakukan kegiatan sosialisasi kepada warga sekolah khususnya pada teman-temannya sendiri, jadi setiap siswa saling memberikan informasi kepada siswa lain tentang program atau aturan baru tentang adiwiyata berikut penuturannya:

“pernah kak dulu kita saling tukar informasi kepada teman-teman lain, jadi kita dapat mengetahui informasi atau aturan apa yang belum kita ketahui. Masuk kelas-kelas gitu kak kalau sosialisasi, atau terkadang waktu dikantin atau dimana saja kak pokoknya kita menyampaikan informasi baru atau ilmu baru biar sama-sama tahu kak” (wawancara dengan anastasya 27 juni 2014).

Selain kegiatan rutin dan spontan pengembangan diri dilakukan melalui Keteladanan adalah perilaku guru atau pihak sekolah dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dengan menunjukkan tindakan terpuji sehingga dapat dijadikan contoh atau panutan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan penuturan bu datik selaku guru BK berikut pernyataannya:

“saya rasa semua stakeholder sudah menunjukkan perilaku peduli lingkungan mbak, terutama guru-guru, kepala sekolah dll. Tujuannya ya memberi contoh teladan baik kepada anak-anak semua mbak, anak-anak kan nggak suka ya kalau cuma dikasih teori saja, apalagi asal diperintah tanpa kita yang tua-tua ini melakukan hal yang sama seperti apa yang kita perintah kepada anak-anak. Kita juga sama-sama belajar untuk lebih peduli lagi terhadap lingkungan” (wawancara dengan guru BK 27 juni 2014).

Selain keteladanan berupa pencerminan perilaku peduli lingkungan oleh guru dalam setiap kegiatan di sekolah maupun luar sekolah, keteladanan di SMP Negeri 28 Surabaya ini adalah kegiatan pembinaan sekolah adiwiyata bagi sekolah yang akan menjadi sekolah adiwiyata. Kegiatan ini dilakukan untuk berbagi informasi kepada sekolah yang belum menjadi sekolah adiwiyata, kegiatan ini diikuti oleh banyak sekolah. Banyak hal yang diberikan kepada sekolah binaan, seperti materi-materi yang sudah ada di jurnal pembinaan sekolah adiwiyata yang nanti akan dilampirkan.

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter maka sekolah harus mengondisikan sebagai pendukung semua kegiatan. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan sekolah. Guna mendukung terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan, SMP Negeri 28 Surabaya telah mengondisikan area sekolahnya untuk mendukung terbentuknya perilaku peduli lingkungan pada siswa. Diantaranya melalui hal-hal berikut seperti yang diungkapkan oleh guru biologi berikut ini:

“di sekolah ini sudah tersedia sarana prasarana anak-anak dalam hal kegiatan adiwiyata, itu ada rumah jamur, green house dan rumah kompos. Dikondisikan juga agar sampah semua dapat dimanfaatkan tersedia dua macam tempat

sampah yaitu sampah organik dan non organik”(wawancara dengan guru biologi 27 juni 2014).

Pengondisian yang dilakukan pihak sekolah untuk menghemat penggunaan sumber daya di sekolah diantaranya adalah mengurangi penggunaan kertas pada tugas sekolah siswa, berikut penjelasan guru biologi:

“.....Disekolah kami, seluruh warga sekolah juga berusaha untuk meminimalisir atau mengurangi penggunaan kertas. Untuk tugas-tugas sekolah kami para guru mengusahakan untuk memberi tugas anak-anak berupa power point sehingga tidak ada hasil print out berupa kertas nanti softcopynya yang dikumpulkan atau kirim email. Ya tidak selalu power point, setidaknya tugas yang berupa print out hanya sesekali saja mbak” (wawancara dengan guru biologi 27 juni 2014).

Tidak kalah pentingnya dan perlu mendapat perhatian sekolah terutama demi terbentuknya perilaku peduli lingkungan pada siswa, sekolah juga telah berupaya untuk menerapkan aturan bagi pedagang kantin sebagaimana penuturan guru biologi berikut ini:

“allhamdulillah SMP Negeri 28 sudah membuat produk unggulan seperti makanan sehat berupa nugget jamur, ice cream jamur, brownies jamur, coklat jamur. Yang kami produksi itu bergantian, misalnya dua hari kita membuat nugget, besoknya lagi ganti ice cream begitu mbak, agar anak-anak tidak merasa bosan. Jadi tujuan kami membuat produk unggulan makanan sehat adalah agar anak-anak kami mengkonsumsi makanan yang non kimia. Di sekolah ini juga ada kantin mbak, anak-anak juga bisa jajan di kantin, namun anak-anak selalu kami beri pengertian bahwa jangan terkecoh dengan penampilan makanan di luar yang sangat menarik, karena semakin cantik warna makanan yang

dipakai semakin banyak bahan kimia yang mereka makan, bahan kimia itu yang berbahaya bagi tubuh kita semua. Jadi kalau makanan yang diproduksi oleh kita pihak sekolah kan memakai pewarna dan bahan-bahan alami mbak insyaallah aman buat anak-anak. Kalau di kantin insyaallah juga tidak memakai bahan-bahan yang tidak aman bagi anak-anak. Kami pihak sekolah selalu memantau mereka para pedagang yang ada di kantin. Kalau ada laporan anak bahwa ada pedagang yang menjual makanan yang mengandung bahan kimia berlebih kami pihak sekolah selalu memberi peringatan mbak, di kantin sendiri juga sudah mengurangi pemakaian plastik. Tidak ada sedotan plastik, gelas plastik, bahkan cemilan bungkus plastik saja tidak ada mbak di kantin. Kami selalu memberi pengarahan kepada pedagang di kantin mbak agar mereka menjaga kualitas makanan yang mereka jual, kadang susah itu ya pegawainya mereka ganti-ganti mbak jadi ada saja makanan yang seharusnya tidak dijual, dijual lagi. Tapi ya selalu kita pantau mbak” (wawancara dengan guru biologi 27 juni 2014).

Selain integrasi mata pelajaran dan pengembangan diri upaya sekolah dalam membentuk perilaku peduli lingkungan siswa dilakukan dengan dalam penelitian ini budaya sekolah lebih menekankan pada kebiasaan dan ekstrakurikulernya yang berkaitan dengan lingkungan, berikut penuturan guru biologi:

“ada mbak, ya seperti saja SEMUT dan delapan plus minus satu itu. Kami selalu menghimbau itu setiap doa akan memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran. Kami selalu mengingatkan dari pusat mbak, bahwa anak-anak sebelum memulai pelajaran ayo lakukan semut atau sejenak memungut, lihat sampah-sampah yang ada disekitar kalian lalu buang langsung ketempat sampah,

begitupun membuangnya mbak anak-anak harus melihat dulu sampah apa yang akan dibuang dan ada dua tempat sampah yang berbeda dan harus benar membuangnya. Lalu yaitu mbak delapan plus satu minus maksudnya pagi baru boleh menyalakan kipas atau lampu mulai jam delapan, dan sebelum jam satu mau pulang sekolah itu harus dimatikan agar dapat menghemat energi yang ada” (wawancara dengan guru biologi 27 juni 2014).

Untuk lebih spesifik lagi tentang kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler KIR tersebut, guru biologi juga pembina dari ekstrakurikuler KIR memaparkannya seperti ini:

“eksrakurikuler yang kami kembangkan terkait dengan perilaku peduli lingkungan adalah KIR, bahkan ada perwakilan siswa kami yang akan masuk lomba ke taraf internasional loh mbak (gambar 4.10), kedelai sebelum ditanam direndam dengan lidah buaya. Itu akan cepat tumbuh mbak, namun kami ada kendala tentang ujinya, kami ujikan di unesa, unair, bahkan its, mereka menganggap lidah buaya tidak ada kandungan yang membuat proses tumbuhnya menjadi cepat. Cuma kami meyakini bahwa salah satu kandungannya bisa membantu” (wawancara dengan guru biologi 27 juni 2014).

Selanjutnya hambatan yang ditemui adalah Pergantian siswa setiap tahun ajaran baru merupakan salah satu hambatan atau kendala yang ditemui oleh pihak sekolah dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa. Berikut penuturan guru biologi :

“Siswa kelas VII atau siswa dari tahun ajaran baru kan belum semuanya mengerti rules (aturan) di sini, sedangkan di sekolah ini banyak peraturan maupun program adiwiyata yang bersangkutan

dengan kebersihan lingkungan mereka di sekolah. Otomatis ya menjadi kendala mbak, karena kami pihak sekolah harus ekstra dalam hal pemberian informasi kepada anak-anak atau siswa baru ini tentang semua peraturan maupun program adiwiyata yang berlaku di sekolah” (wawancara dengan guru biologi 27 juni 2014).

Keadaan ekonomi siswa juga menjadi hambatan dalam proses pembentukan perilaku peduli lingkungan pada siswa. Seperti penuturan dari pihak sekolah ini. guru BK juga mengatakan:

“ya namanya anak-anak itu kan tergantung bentuk atau pendidikan perilaku mereka dari rumah. Kalau sudah begitu kan dibawa kesekolah kan ya susah juga untuk secara langsung merubah perilaku mereka. Guru-guru pun juga seperti itu namanya manusia, jadi harus dibiasakan juga lah kan di sekolah lingkungannya sudah beda. Apalagi kalau tiap tahunnya kan siswanya bergantian hambatannya di situ nanti kami sosialisasi dengan beragam latar belakang siswa yang berbeda-beda lagi.” (wawancara dengan guru BK).

Kepedulian pendidik dalam proses pembentukan perilaku adiwiyata menjadi sangat penting karena pendidik merupakan teladan yang dapat dicontoh langsung oleh peserta didik. Namun tidak semua pendidik mempunyai kepedulian dalam hal berperilaku peduli lingkungan. Berikut penjelasan guru biologi :

“beda manusia beda watak mbak, tidak semua orang dapat berperilaku peduli lingkungan, apalagi untuk merubahnya, sungguh tidak mudah, semua guru saya rasa sudah mencerminkan perilaku peduli lingkungan di sekolah, tapi ya ada satu atau dua orang yang belum, mungkin belum terbiasa saja” (wawancara dengan guru biologi 27 juni 2014).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian sementara di lapangan, upaya SMP Negeri 28 Surabaya dalam membentuk perilaku peduli lingkungan siswa melalui sekolah Adiwiyata adalah dengan menerapkan pengembangan karakter bangsa menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Balitbang Kemendiknas) dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut pertama, Melalui integrasi mata pelajaran. SMP Negeri 28 Surabaya sudah mengintegrasikan materi lingkungan hidup pada semua mata pelajaran dan telah dimasukkan dalam setiap RPP dan Silabus. Dari data yang diperoleh, setiap pelajaran harus memasukkan materi lingkungan hidup dalam satu KD dalam setiap semester. Selain itu pihak guru sudah memasukkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus kedalam RPP, mengembangkan perangkat pembelajaran yang sudah ada dengan mengupayakan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan menunjukkan perilaku peduli lingkungan dalam proses pembelajaran tersebut. Tugas dalam setiap KD yang mengandung materi lingkungan hidup harus disesuaikan dengan lingkungan yang ada di sekolah sehingga siswa tidak hanya menerima materi saja, tetapi menerapkannya secara langsung di sekolah. RPP dan Silabus terlampir.

Jika hal ini dikaitkan dengan Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Budimansyah, 2010:38) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yaitu tentang *Moral Knowing* yaitu sebuah pemberian pemahaman kepada anak, misalnya memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan, mengapa harus berbuat baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik, maka secara tidak langsung menjelaskan bahwa bagaimana pengetahuan yang diberikan oleh guru tentang materi lingkungan hidup dapat menciptakan suatu pemahaman bagi siswa-siswanya. Integrasi materi lingkungan hidup dalam setiap mata pelajaran merupakan pemberian *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral) yakni pemberian materi atau nilai-nilai moral misalnya bagaimana menjaga lingkungan untuk generasi berikutnya dengan perilaku yang mencerminkan kepedulian lingkungan dan

bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi. Dalam bahasan tersebut, pemahaman yang diberikan adalah pemahaman yang berkaitan tentang perilaku peduli lingkungan, sehingga pemahaman yang tercipta juga berhubungan dengan pembentukan perilaku peduli lingkungan. Siswa diberikan pengetahuan tentang perilaku peduli lingkungan melalui proses atau kegiatan belajar mengajar.

Dalam realita di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang peduli lingkungan yang diberikan oleh guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa. Proses pembentukan perilaku peduli lingkungan di SMP Negeri 28 Surabaya selain melalui integrasi mata pelajaran juga dilakukan dengan mengadakan kegiatan sosialisasi-sosialisasi kepada siswa baru atau siswa kelas VII yang belum tahu akan konsep sekolah adiwiyata. Maka dari itu kegiatan sosialisasi ini menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam setiap acara penting, misalnya pada saat penerimaan siswa baru karena memudahkan mereka dalam mengenal konsep sekolah. Hal tersebut merupakan langkah awal sekolah untuk memperkenalkan program sekolah yang mengedepankan pembentukan perilaku peduli lingkungan.

Selain itu, SMP Negeri 28 Surabaya pada kesempatan tertentu seperti hari-hari lingkungan akan mengadakan event-event untuk memperingati sekaligus mengajarkan anak untuk selalu menjaga lingkungan setiap saat misalnya hari bumi, selalu berpartisipasi dengan mengadakan lomba-lomba yang bertemakan peduli lingkungan, misalnya dengan mengadakan acara-acara seperti lomba yel-yel tentang peduli lingkungan, fotografi bertemakan lingkungan bersih, daur ulang sampah dll.

Upaya lain yang dilakukan pihak sekolah dalam memberikan pemahaman tentang perilaku peduli lingkungan pada siswa adalah dengan mengajak siswa untuk belajar lebih dekat dengan alam. Dalam proses pembelajaran guru mengusahakan agar materi lingkungan hidup yang disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan lebih menyenangkan, yakni dengan belajar diluar kelas. Belajar dilakukan di area sekolah agar siswa

tahu bagaimana lingkungan sekolah mereka, dan dapat menerapkan secara langsung materi lingkungan hidup yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Lickona berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa *moral knowing*, atau sebuah pemberian pemahaman terkait perilaku peduli lingkungan telah diberikan oleh pihak sekolah SMPN 28 Surabaya. Baik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, maupun seluruh warga sekolah. Beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam memberikan *moral knowing* yakni dengan visi misi sekolah yang mencantumkan unsur peduli lingkungan, memberikan sosialisasi program-program baru pada siswa baru maupun siswa lama pada acara tertentu seperti LOS maupun pada saat upacara bendera, mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan peduli lingkungan pada saat peringatan hari bumi, serta mengintegrasikan materi lingkungan hidup dalam setiap pembelajaran. Namun, akan lebih baik lagi jika SMP Negeri 28 Surabaya ini memasukkan lagi muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di dalam kurikulum sekolah sehingga pemberian pemahaman dan pengetahuan lingkungan hidup kepada siswa semakin optimal.

Kedua yakni melalui pengembangan diri, selain mengintegrasikan dalam mata pelajaran SMP Negeri 28 Surabaya juga telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari seperti kegiatan rutin. Kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan sekolah adalah SEMUT (Sejenak Memungut), dimana siswa diminta untuk mengambil sampah dimanapun mereka berada karena mereka mempunyai tanggung jawab atas kebersihan lingkungannya meskipun itu bukan sampah mereka sendiri. Kemudian sekolah juga mempunyai dua puluh satu POKJA (Program Kerja) yakni diantaranya ada pokja bank sampah, pokja daur ulang kertas, pokja daur ulang plastik yang dapat membantu proses pengolahan sampah yang dapat dibantu pula oleh anggota ekstrakurikuler KIR.

Kemudian, untuk kegiatan spontan kemudian, kegiatan spontan merupakan kegiatan tanpa direncanakan yang dilakukan pada saat itu

juga. Selalu mengingatkan kebersihan sekolah pada siswa mulai dari hal yang paling kecil yakni piket kelas juga menghadiri berbagai undangan maupun seminar dari berbagai instansi seperti dari Pemkot Surabaya, Tunas Hijau, maupun dari *U.S. Department of Energy* yang di dukung oleh PT. SIER untuk memaparkan penghematan energy.

Selanjutnya untuk keteladanan, keteladanan adalah perilaku guru atau pihak sekolah dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dengan menunjukkan tindakan terpuji sehingga dapat dijadikan contoh atau panutan peserta didik. Dalam penelitian ini, yang dapat dijadikan contoh secara riil oleh peserta didik adalah perilaku guru dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya. Selain itu guru-guru juga membantu siswa dalam menanam pohon, tujuannya adalah agar dapat menjadi teladan bagi seluruh peserta didik. Diharapkan dalam proses tersebut siswa mampu mengingat perilaku peduli lingkungan yang dilakukan guru maupun pihak sekolah lainnya. Selain dengan membantu siswa dalam kegiatan adiwiyata seperti menanam pohon, guru maupun sekolah juga melakukan pembinaan adiwiyata kepada sekolah lain yang belum menjadi sekolah adiwiyata.

Untuk pengondisian, guna mendukung terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan, SMP Negeri 28 Surabaya telah mengondisikan area sekolahnya untuk mendukung terbentuknya perilaku peduli lingkungan pada siswa melalui tersedianya rumah kompos, *green house*, biogas, alat kebersihan pada tiap kelas, tersedianya dua tempat sampah, memasang gambar penghematan energy hasil karya peserta didik, serta berlakunya aturan-aturan untuk pedagang kantin terkait makanan yang dijual, dan sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak taat aturan atau tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Hal ini jika dikaitkan dengan Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Budimansyah, 2010:38) tentang *Moral Feeling* yaitu aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Misalnya membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. SMP Negeri 28 Surabaya sebagai

sekolah adiwiyata telah melakukan berbagai cara untuk membentuk perilaku peduli lingkungan peserta didiknya misalnya saja, membiasakan siswanya untuk melakukan kegiatan SEMUT sebelum berdoa dan memulai pelajaran, begitupun jika akan mengakhiri pelajaran. Selain itu sekolah juga membuat sanksi untuk peserta didik yang tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membersihkan area sekolah yang kotor. Tujuan sekolah memberlakukan peraturan tersebut karena sekolah ingin membiasakan peserta didik untuk senantiasa berperilaku peduli lingkungan.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah pada saat kegiatan pembelajaran, guru selalu berusaha untuk memberikan materi pada saat pembelajaran selalu menyenangkan, dan mendekatkan peserta didik dengan lingkungan. Tujuannya adalah agar siswa menerima materi tidak hanya secara teoritis namun secara riil siswa dapat menerapkannya secara langsung. Dengan begitu pembentukan perilaku peduli lingkungan pada siswa lebih menyenangkan.

Upaya yang dilakukan oleh guru seperti diatas mempunyai tujuan untuk menumbuhkan *Conscience* (Kesadaran) siswa. Upaya tersebut diharapkan agar siswa memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral-diri mereka sendiri (*moral self*/hati nurani) sehingga ketika siswa sudah diberi materi, contoh maupun teladan tentang bagaimana berperilaku peduli lingkungan siswa tidak akan lupa melainkan akan menerapkannya di dalam kehidupannya kelak.

Ketiga melalui budaya sekolah, dalam penelitian ini budaya sekolah lebih menekankan pada kebiasaan dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan lingkungan yaitu SEMUT dan delapan plus satu minus serta ekstrakurikuler KIR. Untuk kebiasaan yang sudah menjadi budaya di sekolah seperti SEMUT (Sejenak Memungut) ini, dimanapun peserta didik berada selalu menyempatkan untuk mengambil sampah yang berserakan di lingkungan sekolah dan hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab dalam diri peserta didik di SMP Negeri 28 Surabaya. Melalui kegiatan tersebut diharapkan agar makna dari program SEMUT (Sejenak Memungut) terus

melekat di hati pribadi setiap siswa sehingga dimanapun mereka berada tidak hanya di sekolah akan selalu menerapkan hal tersebut. Sedangkan untuk delapan plus satu minus, peserta didik menghemat energy yang ada di sekolah dengan menyalakan lampu, kipas angin dari pukul delapan pagi dan harus sudah berhenti sebelum pukul satu. Upaya sekolah dalam melaksanakan program delapan plus satu minus ini tidak sia-sia karena dengan usaha seluruh warga sekolah melalui program ini SMP Negeri 28 Surabaya menerima penghargaan dari duta besar amerika untuk usaha yang sangat keras untuk menghemat energi.

Di dalam ekstrakurikuler KIR, biasanya mengolah sesuatu yang bisa dimanfaatkan menjadi bernilai guna. Seperti cangkang kulit telur yang dapat digunakan untuk pupuk tanaman. Kegiatan yang dilakukan KIR selalu berhubungan dengan penelitian atau pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat ekstrakurikuler maupun pembiasaan budaya sekolah berkaitan dengan *Moral Action* menurut Lickona (dalam Budimansyah, 2010:38) yaitu perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya, dan seharusnya dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*. Pengembangan moral action di SMPN 28 Surabaya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler yang oleh pihak sekolah maupun pihak luar serta kegiatan kemitraan. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mencoba serta menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan *moral behavior*, selain dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pembiasaan, juga dapat dilakukan dengan penghematan energi seperti yang sudah dijelaskan diatas, juga dapat melalui kreasi gambar peserta didik yang bertemakan penghematan energy yang sudah ditempel dibanyak area sekolah. Diharapkan agar siswa dapat menciptakan suatu kebiasaan yang dapat membentuk perilaku peduli lingkungan dalam dirinya.

SMPN 28 Surabaya mengikutsertakan siswa-siswanya dalam berbagai event perlombaan yang bertemakan peduli lingkungan. Event yang diikuti beragam tingkat, mulai dari nasional hingga internasional. Hal tersebut tidak lepas dari motivasi

segenap pihak sekolah. Dengan adanya event-event tersebut dapat menambah semangat warga sekolah untuk mewujudkan sekolah adiwiyata bertaraf internasional dan dapat membentuk perilaku warga sekolah menjadi peduli terhadap lingkungan. Apalagi pada awal tahun 2014 ini kepala sekolah SMP Negeri 28 Surabaya mendapatkan penghargaan Eco Headmaster Nasional menjadi motivasi untuk seluruh warga sekolah menjadi sekolah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan penjelasan ketiga komponen di atas dapat dinyatakan bahwa perilaku yang baik dapat didukung dengan tiga konsep moral lickona maupun tiga tahap strategi yang diungkapkan oleh Balitbang Kemendiknas tersebut merupakan pedoman dalam pembentukan perilaku siswa, karena untuk mewujudkan perilaku perlu adanya wawasan, dan pemahaman tentang perilaku yang ingin dibentuk. Hal ini mendorong kesadaran tentang nilai-nilai moral sehingga mampu mewujudkan kemauan untuk bertindak secara moral yang pada akhirnya melahirkan tindakan moral yang dalam penelitian ini adalah perilaku peduli lingkungan.

Hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam membentuk perilaku peduli lingkungan siswa dan cara mengatasinya di bawah ini akan dijabarkan hambatan serta analisis terhadap hambatan tersebut. Berikut penjabaran hambatan beserta analisisnya.

Pertama, faktor internal yaitu pergantian siswa setiap tahun ajaran baru. Hal ini merupakan hambatan dari faktor internal. Pergantian siswa setiap tahun ajaran baru merupakan kendala atau hambatan yang dialami oleh pihak sekolah maupun guru untuk membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa. Karena notabene siswa baru ini belum tahu atau belum paham akan aturan yang ada di sekolah, sehingga guru harus melakukan sosialisasi awal kepada siswa baru maupun kepada orang tua siswa sehingga siswa dan orang tua siswa mengetahui aturan-aturan yang ada di sekolah, selain itu orang tua dapat membantu untuk membentuk perilaku peduli lingkungan siswa di rumah. Hambatan yang pertama ini berhubungan dengan konsep Moral Feeling yang diungkapkan oleh Lickona. Bahwa pemahaman atau perilaku peduli lingkungan sangat penting, karena tidak

semua siswa maupun wali murid mengerti tentang pentingnya pengetahuan atau materi lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku peduli lingkungan terhadap anak. Karena itu lah penting untuk dilakukan sosialisasi terhadap siswa, mitra sekolah, maupun wali murid.

Kedua adalah faktor eksternal yaitu, keadaan sosial ekonomi yang menjadi latar belakang dukungan keluarga akan kesadaran berperilaku peduli lingkungan. Keadaan sosial ekonomi siswa satu dengan yang lainnya tentu berbeda, hal ini mengakibatkan kesadaran siswa maupun orang tua siswa terhadap kepedulian lingkungan relatif rendah. Hal ini merupakan tugas sekolah untuk meningkatkan kesadaran siswa akan kepeduliannya tentang lingkungan meskipun latar belakang ekonomi mereka relatif rendah.

Ketiga, faktor internal yakni kepedulian pendidik. Watak dari pendidik yang satu dengan yang lain tentu berbeda, hal ini salah satu hambatan yang dialami sekolah ketika membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa. Karena tidak semua pendidik dapat memberikan teladan atau contoh yang baik terhadap siswanya. Hal tersebut merupakan tugas besar untuk pihak sekolah, karena merubah sikap seseorang tidak semudah membalik kedua tangan.

Berdasarkan penjabaran hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah, maka berikut ini merupakan cara-cara mengatasi hambatan yang dihadapi sekolah. Yang pertama adalah melakukan sosialisasi program baru terhadap peserta LOS (siswa kelas VII) maupun siswa kelas VIII & IX. Sosialisasi program baru yang ada di sekolah sangat penting dilakukan karena dengan melakukan hal tersebut diharapkan siswa tahu dan paham bagaimana pentingnya menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan. Dengan melakukan sosialisasi-sosialisasi merupakan upaya sekolah dalam memberikan *Moral Feeling* yang diungkapkan Lickona (dalam Budimansyah) karena sosialisasi ini memberikan pemahaman maupun pengetahuan tentang hal baik seperti peduli lingkungan.

Cara yang kedua adalah, mengawasi dan mengingatkan perilaku siswa. Hal ini dilakukan sebagai wujud *Moral Feeling* yang dilakukan guru maupun pihak sekolah kepada siswa. Dengan

selalu mengingatkan siswa diharapkan proses pembentukan perilaku peduli lingkungan tertanam dengan baik. Karena jika tidak selalu diawasi dan diingatkan terkadang siswa masih melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Ketiga, mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop atau seminar bertemakan lingkungan secara bergilir. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir guru yang masih belum berperilaku peduli terhadap lingkungan. Selain itu agar seluruh guru mendapat pengalaman dan ilmu yang dapat dibagi kepada guru lain maupun siswa. Dengan hal tersebut diharapkan agar SMP Negeri 28 Surabaya dapat meningkatkan kualitas pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa.

Terakhir adalah mengadakan workshop bertemakan lingkungan di sekolah untuk siswa secara rutin. Workshop ini rutin diadakan oleh sekolah untuk memberikan wawasan maupun pemahaman kepada siswa hal baru tentang peduli lingkungan yang belum diberikan oleh sekolah. Untuk mengadakan workshop bertemakan lingkungan sekolah selalu mendatangkan pengisi yang berbeda tiap kesempatan misalnya saja dari Tunas Hijau. Untuk mengadakan workshop ini sekolah sengaja memasukkan kegiatan workshop ini dalam kurikulum sekolah jika memang waktu dalam kalender sekolah memungkinkan, sejauh ini sekolah selalu dapat memasukkan agenda workshop ini dalam kalender kurikulum sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan bahwa :

Upaya yang digunakan di SMP Negeri 28 Surabaya dalam membentuk perilaku peduli lingkungan adalah menerapkan tiga konsep pengembangan karakter bangsa menurut Balitbang Kemendiknas yaitu Pertama Integrasi Mata Pelajaran yakni melalui pengintegrasian materi lingkungan ke dalam semua mata pelajaran minimal satu KD dalam setiap semester. Materi lingkungan tersebut dicantumkan dalam setiap RPP dan Silabus. Kedua, Pengembangan diri terdiri dari, kegiatan rutin, spontan, pengondisian dan keteladanan. Ketiga, Budaya Sekolah, melalui

pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan lingkungan.

Hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam membentuk perilaku peduli lingkungan adalah, Pergantian siswa setiap tahun ajaran baru, Keadaan sosial ekonomi, Kepedulian pendidik. Cara mengatasi hambatan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah, Melakukan sosialisasi program baru terhadap peserta LOS maupun siswa kelas VIII & IX, Mengawasi dan selalu mengingatkan perilaku siswa, Mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop atau seminar bertema lingkungan secara bergilir, Mengadakan workshop bertema lingkungan disekolah untuk siswa secara rutin.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan adalah sebagai berikut (1) Melibatkan siswa senior untuk mengingatkan siswa kelas VII dalam menjaga lingkungan sekolah (2) Lebih memperbanyak program maupun event baru agar siswa-siswa lebih semangat dalam menjaga kebersihan lingkungannya (3) Pihak sekolah bisa mengadakan workshop untuk siswa sekaligus wali murid sehingga wali murid paham akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (4) Tidak hanya memasukkan materi lingkungan ke dalam mata pelajaran, namun lebih baik jika sekolah membuat kebijakan untuk memasukkan materi lingkungan hidup ke dalam muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku:

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widyaa Aksara Press.
- Creswell, John W. 2004. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, uantitatif dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, uantitatif dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartono, Kartini. 1996. Psikologi Umum. Mandar Maju: Bandung.

Kemdikbud dan KLH. 2012. Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Jakarta: Bapedal Propinsi Jawa Timur.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Wardhana, Wisnu Arya. 2004. Dampak Pencemaran Lingkungan. Yogyakarta: Andi.

Rujukan Internet:

<http://www.menlh.go.id/> diakses pada 26 Maret 2014.

<http://kesehatan.kompasiana.com/> diakses pada 01 April 2014.

http://smallbncilacap.wordpress.com /diakses pada 17 Juni 2014.

